

**KECENDERUNGAN DEPOLITISASI FUNGSI SOSIAL SELERA DALAM
KRITIK TERHADAP *DISTINCTION***

(Studi Tentang Perdebatan di dalam Sosiologi Budaya Kontemporer

**Mengenai Tesis Pierre Bourdieu Perihal Homologi Struktural Antara Selera
dan Kelas Sosial)**



KARYA TULIS ILMIAH

Diajukan sebagai Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi (S.Sos)

Disusun oleh:

Yazalde Manaka Savio

041002547/ Sosiologi

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA

2015

HALAMAN PERSETUJUAN

Kecenderungan Depolitisasi Fungsi Sosial Selera Dalam Kritik Terhadap

Distinction

(Studi Tentang Perdebatan di dalam Sosiologi Budaya Kontemporer

Mengenai Tesis Pierre Bourdieu Perihal Homologi Struktural Antara Selera

dan Kelas Sosial)

KARYA TULIS ILMIAH

Diajukan guna melengkapi syarat-syarat kelulusan jenjang kuliah Strata 1 (satu)

pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Atma Jaya Yogyakarta

disusun oleh:

Yazalde Manaka Savio

041002547/ Sosiologi

disetujui oleh:



Andreas A. Susanto, Ph.D

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA

2015

HALAMAN PENGESAHAN KARYA TULIS ILMIAH

Penulisan Karya Tulis Ilmiah ini telah dipertahankan di hadapan
Tim Penguji Ujian Penulisan Karya Tulis Ilmiah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Dalam sidang akademik yang diselenggarakan pada,
hari, tanggal : Rabu, 22 Juli 2015
pukul : 10.00 WIB
tempat : Ruang Pendadaran Lantai 1, Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

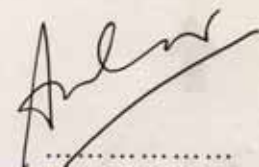
Susunan Tim Penguji

Tanda Tangan

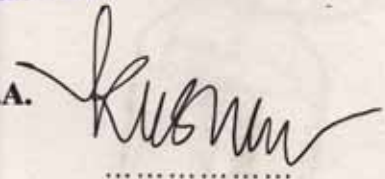
Penguji Utama : Suryo Adi Pramono, M.Si.



Penguji I : Andreas A. Susanto, Ph.D.



Penguji II : FX. Bambang K. Prihandono, M.A.



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Saya yang bertandatangan dibawah ini,

Nama : Yazalde Manaka Savio

No. Mahasiswa : 041002547

Program Studi : Sosiologi

Judul Karya Tulis : Kecenderungan Depolitisasi Fungsi Sosial Selera Dalam Kritik Terhadap *Distinction* (Studi Tentang Perdebatan di dalam Sosiologi Budaya Kontemporer Mengenai Tesis Pierre Bourdieu Perihal Homologi Struktural Antara Selera dan Kelas Sosial)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis tugas akhir ini benar-benar saya kerjakan sendiri.

Karya tulis tugas akhir ini bukan merupakan plagiarisme, pencurian hasil karya milik orang lain, hasil kerja orang lain untuk kepentingan saya karena hubungan material maupun non – material, ataupun segala kemungkinan lain yang pada hakekatnya bukan merupakan karya tulis tugas akhir saya secara orisinil dan otentik

Bila kemudian hari diduga kuat ada ketidaksesuaian antara fakta dengan kenyataan ini, saya bersedia diproses oleh tim Fakultas yang dibentuk untuk melakukan verifikasi, dengan sanksi terberat berupa pembatalan kelulusan/kesarjanaan.

Pernyataan ini saya buat dengan kesadaran sendiri dan tidak atas tekanan ataupun paksaan dari pihak maupun demi menegakan integritas akademik di institusi ini.

Yogyakarta, 14 Juli 2015

 saya yang menyatakan,
Yazalde Manaka Savio

Abstraksi

Studi ini merupakan kajian kepustakaan tentang perdebatan di dalam sosiologi budaya kontemporer mengenai relasi antara selera dan kelas sosial yang muncul sebagai reaksi terhadap tesis Pierre Bourdieu mengenai homologi struktural antara selera dan kelas sosial yang dikemukakan dalam magnum opusnya: *Distinction A Social Critique of the Judgement of Taste* (1984). Perdebatan mengenai homologi struktural ini melibatkan dua perspektif berbeda yakni tesis omnivora-univora dan perspektif Neo-Weberian. Berpijak pada paradigma reproduksi sosial argumentasi yang dibangun studi ini adalah baik kritik omnivora-univora maupun perspektif Neo-Weberian terhadap *Distinction* yang didasarkan pada persoalan aktualitas homologi struktural membawa implikasi teoritis berupa depolitisasi fungsi sosial selera dalam proses reproduksi struktur kelas. Depolitisasi dipahami sebagai kecenderungan teoritis dan metodologis dalam struktur internal kritik terhadap *Distinction* yang menyebabkan teori tentang selera tidak lagi mempunyai kekuatan eksplanatif terhadap fungsi sosial selera dalam proses reproduksi struktur kelas.

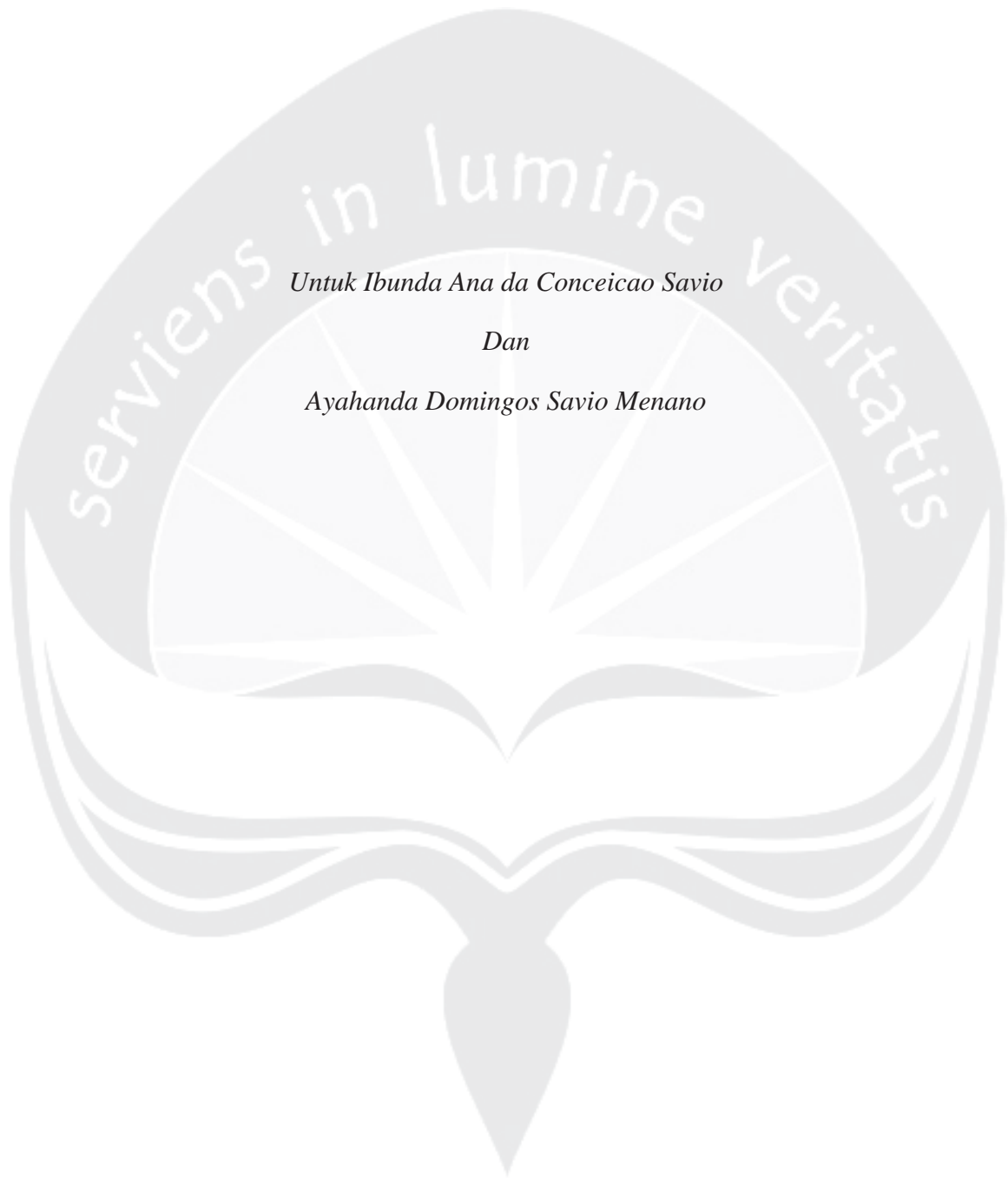
Analisis mengidentifikasi bahwa problem teoritis dan metodologis yang fundamental adalah penafsiran dan operasionalisasi atas selera sebagai modal budaya. Dalam hal ini baik tesis omnivora-univora maupun perspektif Neo-Weberian cenderung menginterpretasikan dan mengoperasionalkan modal budaya dalam bentuk objektifnya, yaitu modal budaya yang terdapat dalam bentuk material, terutama produk-produk kultural legitim. Selain itu problem teoritis dan metodologis yang secara spesifik terdapat pada perspektif Neo-Weberian adalah konstruksi kelas secara unidimensional sebagai konsekuensi dari upaya kembali ke pemisahan status dan kelas Max Weber.

Analisis menunjukkan bahwa operasionalisasi modal budaya berdasarkan bentuk objektif modal budaya maupun konstruksi kelas secara unidimensional tersebut menunjukkan beberapa kelemahan. *Pertama*, menafsirkan teori selera Bourdieu sebagai teori tentang bagaimana kelas dominan menggunakan produk-produk legitim untuk membangun batas-batas kelas. Karena itu tidak ditemukannya kelas dominan yang hanya mengkonsumsi produk-produk legitim ditafsirkan sebagai perubahan ke arah omnivora-univora (pada tesis omnivora-univora), dan tidak eksistensinya kelas dominan yang berupaya mendefinisikan selera legitim sehingga teori Bourdieu tentang pertarungan simbolik dianggap tidak relevan (pada perspektif Neo-Weberian). *Kedua*, tidak dapat menangkap habitus sebagai suatu sistem mekanisme yang mengorientasikan selera. *Ketiga*, unidimensionalitas kelas perspektif Neo-Weberian tidak mampu menangkap variasi dan perbedaan-perbedaan selera di antara pecahan-pecahan atau fraksi-fraksi kelas yang menandakan selera sebagai arena pertarungan simbolik kelas.

Studi ini menyimpulkan bahwa problem teoritis dan metodologis dalam struktur internal kritik terhadap *Distinction* yang menyebabkan kecenderungan depolitisasi adalah operasionalisasi modal budaya yang tidak mampu menangkap habitus kelas dan unidimensionalitas konstruksi kelas yang tidak mampu menangkap variasi selera di antara fraksi kelas.

Kata kunci: Pierre Bourdieu, selera, homologi struktural, omnivora-univora, Neo-Weberian, modal budaya, habitus kelas, reproduksi struktur kelas.

Halaman Persembahan



Untuk Ibunda Ana da Conceicao Savio

Dan

Ayahanda Domingos Savio Menano

Kata Pengantar

Studi ini merupakan kajian kepustakaan tentang perdebatan yang berlangsung dalam sosiologi budaya kontemporer mengenai relasi antara selera dan kelas sosial yang muncul sebagai reaksi terhadap tesis Pierre Bourdieu tentang homologi struktural antara selera dan kelas sosial yang dikemukakan dalam magnum opusnya: *Distinction a Social Critique of the Judgement of Taste* (1984). Perdebatan ini melibatkan dua perspektif berbeda yakni tesis omnivora-univora dan perspektif Neo-Weberian yang berupaya menunjukkan homologi struktural tidak aktual secara empiris dalam masyarakat kontemporer yang diikuti sejumlah implikasi teoritis.

Argumentasi utama tesis omnivora-univora dapat dirumuskan secara skematik kedalam beberapa proposisi berikut. *Pertama*, selera elit yang bersifat eksklusif *highbrow* dan strata yang rigid dari *snob* (selera tinggi) ke *slob* (selera rendah) tidak relevan lagi. *Kedua*, selera elit telah bergeser dari eksklusivitas ke keterbukaan mengapresiasi atau bersifat omnivora, dengan tambahan ketat: bukan tanpa diskriminasi. *Ketiga*, keterbukaan atau omnivora merupakan antitesa terhadap snobisme yang berbasis eksklusi yang rigid dari *snob* ke *slob*. *Keempat*, omnivora-univora merupakan bentuk baru pengaturan batas-batas simbolik atau *distinction* (Lih, Peterson, dan Simkus, 1992: 169, dan Peterson dan Kern, 1996: 904).

Sedangkan perspektif Neo-Weberian mendorong ketidakaktualan homologi struktural ke arah yang lebih radikal, yaitu mempertanyakan basis sosial

dari selera itu sendiri. Kembali kepada pemisahan *status* dan *kelas* oleh Max Weber, mereka berpendapat bahwa ketiadaan homologi struktural menunjukkan selera lebih berbasis pada *status* daripada *kelas*. Serangkaian penelitian empiris di berbagai bidang seperti partisipasi dalam teater, tari dan sinema (Chan dan Goldthorpe, 2005), seni visual (Chan dan Goldthorpe, 2006) serta musik (Chan dan Goldthorpe, 2007) memperlihatkan selera budaya lebih berbasis pada status daripada kelas.

Menurut perspektif Neo-Weberian konsekuensi teoritis peralihan dari *kelas* ke *status* menandakan 5 hal. *Pertama*, keterpisahan kelas dan status sebagai stratifikasi sosial yang otonom menunjukkan upaya Bourdieu untuk menyatukan kelas dan status dengan menempatkan status (gaya hidup) sebagai aspek simbolik dari struktur kelas dan merefleksikan perbedaan-perbedaan habitus tidak relevan. Karena itu perspektif Neo-Weberian menolak ide bahwa konsumsi diorientasikan oleh habitus. *Kedua*, implikasinya selera merupakan pilihan individual dan lebih mungkin sebagai sebuah pilihan sadar. *Ketiga*, tidak eksisnya budaya legitim (*legitimate culture*) menunjukkan apa yang diidentifikasi Bourdieu sebagai kelas dominan (*dominant class*) yang berusaha mendefinisikan budaya legitim juga tidak eksis. *Keempat*, konsekuensinya, konsep Bourdieu tentang pertarungan simbolik (*symbolic struggle*) maupun kekerasan simbolik mungkin relevan pada masa lalu namun tidak relevan pada konteks masyarakat kontemporer. *Kelima*, perspektif Neo-Weberian lebih cenderung mendukung selera sebagai realisasi diri (*self realization*) daripada sebuah kompetisi status (*status competition*) (Chan dan Goldtrophe, 2007: 13-14).

Sebagai kajian kepustakaan studi ini tidak memasuki perdebatan di ranah empiris, tetapi lebih menaruh perhatian pada implikasi teoritis kritik terhadap homologi struktural atas fungsi sosial selera dalam proses reproduksi struktur kelas. Dalam mengkaji implikasi teoritis tersebut, studi ini mendasarkan diri pada paradigma reproduksi sosial. Dengan mendasarkan diri pada paradigma reproduksi sosial, argumentasi yang dibangun studi ini adalah kritik terhadap *Distinction* berbasis pada persoalan aktualitas homologi struktural membawa implikasi teoritis berupa depolitisasi fungsi sosial selera dalam proses reproduksi kelas. Dalam hal ini depolitisasi dipahami sebagai kecenderungan teoritis dan metodologis tertentu dalam struktur internal kritik terhadap *Distinction* yang menyebabkan teori tentang selera tidak lagi mempunyai kekuatan eksplanatif terhadap fungsi sosial selera dalam proses reproduksi struktur kelas.

Secara konseptual studi ini mengajukan dua tesis. *Pertama*, tesis omnivora-univora merupakan kuasi *distinction*. *Kedua*, perspektif Neo-Weberian adalah apolitis. Dalam membuktikan tesis-tesis tersebut, studi ini melakukan langkah metodologis yang amat sederhana yakni mengorganisasikan berbagai problem teoritis dan metodologis yang diidentifikasi dalam review literatur seperti operasionalisasi modal budaya, persoalan habitus dan persoalan kelas dan konstruksi kelas kemudian menempatkan dan menginvestigasinya dengan pertanyaan sentral yang diajukan paradigma reproduksi sosial: *bagaimana kedua perspektif tersebut menerangkan reproduksi struktur kelas terutama peran selera di dalamnya*. Dalam hal ini studi ini menerima secara *taken for granted* teorobosan teoritis dan metodologis Pierre Bourdieu yang menempatkan selera

sebagai bagian integral dari strategi umum reproduksi kelas dalam praktik kultural sehari-hari.

Melalui strategi metodologis tersebut studi ini menunjukkan kecenderungan depolitisasi fungsi sosial selera dalam proses reproduksi kelas dalam pengertian yang telah disebutkan di atas. Jadi ada semacam kecenderungan puritan dalam studi ini, semacam *in defence of Bourdieu* 😊.

Bila bersetia kepada Marx adalah setia kepada metodenya yakni materialisme dialektis, maka setia kepada Bourdieu adalah setia kepada habitus. Sebagai praktik kultural yang diorientasikan oleh habitus kelas, studi ini memahami selera sebagai *embodied cultural capital (embodied state)*.¹ Dalam bahasa yang berbeda Bourdieu mendefinisikannya sebagai kebudayaan kelas yang menjadi alami (*class culture into nature*) (Bourdieu, 1984: 190).

Persoalan tesis omnivora-univora dan perspektif Neo-Weberian yang fundamental adalah dalam penafsiran dan operasionalisasi selera sebagai modal budaya. Baik tesis omnivora-univora maupun perspektif Neo-Weberian cenderung menginterpretasikan dan mengoperasionalkan modal budaya dalam bentuk objektifnya, yaitu modal budaya yang terdapat dalam bentuk material terutama produk-produk legitim.

¹ Menurut Bourdieu modal budaya mempunyai tiga bentuk. Pertama, *embodied form* yaitu sebagai disposisi dalam pikiran dan tubuh agen. Kedua, *objectif form* yang terdapat pada benda-benda budaya seperti lukisan, buku, musik dan sebagainya. Ketiga, *institutionalized form* terdapat pada kualifikasi pendidikan atau gelar akademik. Lihat, Bourdieu, *Form of Capital*, 1986, dalam Richardson (ed) *Hand Book of Theory and Research for the Sociologi of Education* (Greenwood: New York) hal, 47.

Hal itu mengimplikasikan dua hal sebagaimana dieksplisitkan dalam kritik Holt (1997), Friedman (2011) dan Lizardo (2013). *Pertama*, menafsirkan *Distinction* atau teori selera Bourdieu sebagai teori tentang bagaimana kelas dominan menggunakan produk-produk legitim untuk membangun batas-batas kelas dan memisahkan dirinya dengan kelas bawah. Karena itu tidak ditemukannya kelas dominan yang hanya mengkonsumsi produk-produk legitim (*snob*) ditafsirkan sebagai perubahan ke arah omnivora-univora (pada tesis omnivora-univora), dan tidak eksisnya kelas dominan yang berupaya mendefinisikan selera legitim sehingga apa yang dimaksudkan Bourdieu sebagai pertarungan simbolik dianggap tidak relevan (pada perspektif Neo-Weberian).

Kedua, operasionalisasi modal budaya dalam bentuk objektif modal budaya tersebut tidak dapat menangkap habitus sebagai suatu sistem mekanisme yang mengorientasikan selera. Implikasinya adalah baik tesis omnivora-univora maupun perspektif Neo-Weberian tidak dapat menjelaskan mekanisme di mana pembelahan sosial kedalam tatanan simbolik kelas berlangsung dan direproduksi secara terus-menerus di semua arena praktik kultural sehari-hari tidak hanya pada budaya legitim tetapi juga konsumsi yang umum, termasuk produk-produk kultural non legitim.

Selain itu persoalan teoritis dan metodologis yang secara spesifik terdapat pada perspektif Neo-Weberian adalah persoalan kelas dan konstruksi kelas. Pemisahan teoritis antara kelas dan status berimplikasi pada konstruksi kelas yang bersifat unidimensional. Implikasinya adalah selain mereduksi aspek multidimensional kelas Bourdieu, unidimensionalitas kelas perspektif Neo-

Weberian tidak mampu menangkap variasi dan perbedaan-perbedaan selera di antara pecahan-pecahan atau fraksi-fraksi kelas yang menandakan selera sebagai arena pertarungan simbolik kelas.

Begitulah ringkasnya!

Penyusunan Karya Tulis Ilmiah (KTI) ini merupakan puncak dari perjalanan panjang yang tanpa dukungan dari banyak pihak nyaris tidak bisa dicapai. Karena itu pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua yang telah secara langsung atau tidak berkontribusi dalam perjalanan panjang studi saya.

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya dihaturkan kepada dosen-dosen saya di Sosiologi Atma Jaya Yogyakarta yang telah melatih saya mempelajari ilmu sosiologi yang tidak mudah. Terima kasih kepada Bapak Andreas A. Susanto, Bambang K. Prihandono, Suryo Adi Pramono, Stefanus Nindito, Y. Kun Haribowo, Bu Lucinda dan Bu Sundari.

Secara khusus dalam proses penyelesaian KTI ini terima kasih kepada dosen pembimbing saya, Andreas A. Susanto yang telah membimbing saya menulis KTI ini. Dan juga terima kasih kepada dosen penguji yang telah memberikan masukan untuk memperbaiki KTI ini: Suryo Adi Pramono dan Bambang K. Prihandono.

Dan kepada teman-teman yang membuat saya berkembang: Fredek E. Lodar alias Paijo, Anka Yolanda Kasil alias Ankawati dan Hironimus Ronnie, terima kasih. Juga kepada teman-teman yang telah membantu sehingga semuanya berjalan lancar ketika KTI ini diseminarkan: Natalia, German, Theo, Rudy, Erik, Lila, Nasla (terima kasih telah megedit EYD KTI ini), Ferina, Eka dan semua yang hadir di seminar yang tidak bisa disebut satu persatu. Terima Kasih.

Kepada keluarga di rumah: Ana da Conceicao Savio, Domingos Savio, Calvario Savio, Bene Savio, Liliana Monica da Conceicao Savio, Nazare da Conceicao Savio, Arcanjo Juviano Savio dan Mirelde Maria da Gloria Savio, terima kasih untuk semua pengorbanan dan kepercayaan yang diberikan kepada saya.

Yogyakarta, 28 Juli 2015

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Pernyataan	iv
Abstraksi	v
Halaman Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	xiv
1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Literatur Review	6
1.3 Metodologi	9
1.4 Sistematika Penulisan	11
2 <i>DISTINCTION</i>: FUNGSI SOSIAL SELERA DALAM REPRODUKSI STRUKTUR KELAS	
2.1 Kelas Menurut Bourdieu dan Konteks Keterhubungannya Dengan Selera	13
2.2 Selera Sebagai Arena Pertarungan Simbolik Kelas	19
2.3 Homologi Struktural Sebagai Efek Pertarungan Simbolik Kelas	21
2.4 Fungsi Sosial Selera Dalam Proses Reproduksi Kelas	26
3 KRITIK TERHADAP <i>DISTINCTION</i>	
3.1 Kritik Tesis Omnivora-univora	31
3.1.1 Berakhirnya Homologi Struktural	32

3.1.2 Evidensi Empiris Eksistensi Omnivora-univora	34
3.1.3 Implikasi Teoritis: Omnivora-univora Sebagai Bentuk Baru <i>Distinction</i>	36
3.2 Kritik Perspektif Neo-Weberian	38
3.2.1 Perbedaan Konseptual dan Operasional Struktur Kelas dan Status	39
3.2.2 Stratifikasi Status Sebagai Basis Sosial Selera	42
3.2.3 Implikasi Teoritis Status Sebagai Basis Sosial Selera	44

4 TINJAUAN ATAS KRITIK TERHADAP *DISTINCTION*

4.1 Struktur Internal Kritik Terhadap <i>Distinction</i>	46
4.1.1 Operasionalisasi Modal Budaya	46
4.1.2 Persoalan Habitus	47
4.1.3 Kelas dan Konstruksi Kelas	47
4.2 Omnivora-univora Sebagai Kuasi <i>Distinction</i>	48
4.3 Perspektif Neo-Weberian adalah Apolitis	53

5. PENUTUP: KECENDERUNGAN DEPOLITISASI FUNGSI SOSIAL SELERA

Daftar Pustaka	62
----------------	----